

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan hidup orang berakal sehat dan berkepribadian luhur adalah mendapat kebahagiaan tertinggi. Makna kebahagiaan tertinggi adalah kehidupan yang langgeng di alam malakut, menyaksikan cahaya “kehadiran” Tuhan yang mahasuci, menikmati keindahan *'Ilahi* nan mahaluhur, dan melihat langsung pancaran “cahaya suci” yang amat mengagumkan. Kebahagiaan ini tidak akan didapatkan kecuali oleh jiwa yang bersih. Yaitu, jiwa yang sejak awal sudah mendapatkan *'ināyah rabbaniyah* sehingga dengan mudah tergerak untuk menempuh jalan-jalan ilmu dan amal, terdorong untuk meraih cinta yang hakiki, dan selalu merindukan cahaya-cahaya *'ilahiyah*.¹

Masalah cinta sudah dibicarakan oleh beberapa tokoh sufi-sufi yang lain. Ada beberapa kecenderungan dalam pemaknaan nilai-nilai keberagamaan kita terhadap pola perilaku yang cenderung menafikan kasih sayang terhadap sesama manusia. Hal ini juga bisa dipengaruhi bagaimana kita memahami akan hakikat dari sebuah konsep cinta atau kasih sayang yang bukan saja bersifat vertikal. Pemaknaan cinta seakan luntur dengan konsep yang ambigu, tentunya beberapa konsep ini lahir dan berkembang dalam dunia tasawuf dalam beragam varian.

Cinta sudah hadir sejak saat pertama Adam diciptakan, sehingga hadirilah Siti Hawa sebagai pasangan hidupnya. Betapa pentingnya seseorang Hawa bagi sosok Adam dan perasaan membutuhkan hadirnya seseorang sebagai teman berbagi rasa merupakan fitrah kodrat manusia. Cinta seakan- akan diciptakan untuk menjadi inspirasi kehidupan seorang anak manusia. Fase-fase jatuh cinta akan selalu menjadi masa-masa terindah dalam kehidupan manusia. Fase-fase terluka karena cinta pun, setelah melewati proses perjalanan waktu, dari rasa yang menyakitkan menjelma menjadi sesuatu yang indah. Sisi buruk akan

¹ Ibnu al-Dabbagh, *Meri Jatuh Cinta Lagi*, Penerjemah : Abad Badruzaman, (Jakarta, 2011) P. 11

menular dengan sendirinya, sedangkan sisi-sisi keindahannya akan memperkuat eksistensinya. Tidak sedikit pula orang yang “mabuk” ketika diterpa oleh angin dan pesona cinta. Dia kehilangan seluruh tekanan-tekanan kesadarannya, serta lupa dengan fungsi akal, selain itu nuraninya pun tidak lagi sanggup membedakan antara yang benar-benar dan yang salah.²

Dalam kehidupan manusia, cinta menampilkan diri dalam berbagai bentuk, mulai cinta pada dirinya sendiri, istri, anak, harta, dan Tuhannya. Bentuk cinta melekat pada diri manusia. Potensi dan frekuensi berubah menurut situasi dan kondisi yang mempengaruhinya. Cinta memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, sebab cinta merupakan landasan hubungan yang erat di masyarakat dan hubungan manusiawi yang akrab. Demikian pula cinta adalah pengikat yang kokoh antara manusia dengan Tuhannya, sehingga manusia menyembah Tuhannya dengan ikhlas, mengikuti perintah-Nya dan berpegang teguh pada syari‘ah-Nya. Apabila cinta seseorang telah tumbuh berarti cinta itu mengandung hakekat yang menuntut dirinya kepada kebenaran, kebajikan dan pengorbanan.³

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah merupakan sosok ulama Islam yang terhitung sebagai ulama jajaran kelas atas, ia adalah seorang mujahid murni, ahli hadits yang mumpuni, ahli tafsir yang mengetahui seluk beluk ilmu tafsir dan seorang ahli fiqh yang dapat mengambil kesimpulan dari sebuah permasalahan, dengan karyanya yang membahas tentang cinta dalam bukunya, *Penawar Hati yang Sakit*, mengatakan bahwa setiap yang hidup mesti memiliki cinta, kemauan, dan perilaku. Setiap yang bergerak, maka dasar yang menggerakannya adalah cinta dan kemauan. Semua yang wujud ini tidak akan harmonis kecuali bila digerakkan oleh rasa cinta terhadap yang menjadikannya sendiri.⁴

Dia juga mengatakan “Jika kamu tidak pernah mencintai dan tidak mengerti tentang cinta, maka kamu tidak pernah bahagia. Jika kamu tidak pernah mencintai dan tidak mengerti tentang cinta, maka makanlah jerami padi karena

² IIP Wijayanto, *Dengan Cinta Aku Hidup Abadi*, (Yogyakarta: Gama Media, 2001) P.12

³ M. Muanandar Sulaiman, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: ERIRCO, 1995) P.49

⁴ Ibnu Qayyim, *Penawar Hati Yang Sakit*, trj, Ahmad Turmuzdi (Jakarta: Gama INsani Press, 2003), P. 247.

lebih jauh lagi bisa dikatakan bahwa cinta mendasari iman. Perilaku taqwa seorang mukmin yaitu perilaku yang bernuansa cinta karena ada faktor kepatuhan kepada kekasih, cinta adalah buhulnya iman dimana orang tidak akan masuk tanpa cinta. Seorang hamba tidak akan sejahtera maupun selamat dari azab Allah tanpa cinta. Maka hendaklah hamba itu berperilaku atas dasar cinta.

Kaum sufi selalu berusaha mensucikan diri, guna lebih mendekatkan diri pada *'Illahi*. Berbagai tingkatan (*maqam*) dilalui, untuk mencapai tingkatan tertinggi, yaitu *ma'rifatullah*. Dengan berbagai macam usaha pensucian diri, maka bertambahlah cerahnya mata batin dalam melihat kemakhlukan diri serta kesadarannya yang tinggi akan kasih sayang *'Illahi* yang selalu dirasakannya tiada pernah henti.

Bagi seorang mukmin, cinta memiliki kedudukan dan rasa yang tiada tara, seorang mu'min tidak akan merasakan manisnya iman, sehingga ia tidak merasakan hangatnya cinta. Ia harus memiliki cinta sebagai syarat kesempurnaan iman. Jelmaan cinta tersebut adalah hadirnya agama kita Islam. Agama *Rahmatallil'alam* yang menyerukan cinta, baik cinta kepada Allah, cinta kepada Rasul, cinta kepada Agama, cinta kepada 'Aqidah, dan cinta kepada sesama makhluk.⁵

Adakalanya orang mengerutkan jidatnya ketika mendengar kata "cinta". Dalam pandangan tasawuf, cinta yang biasa disebut dengan *Mahabbah* merupakan pijakan bagi segenap kemuliaan yang merupakan warisan *tauhid* dan *ma'rifat*. Segala tahap dan tingkahlaku sebelumnya, akan hilir mudik yang kemudian tersari dalam *Mahabbah*.

Berkenaan dengan *mahabbah*, Suhrawardi pernah mengatakan sesungguhnya, *Mahabbah* (cinta) adalah suatu mata rantai keselarasan yang mengikat sang pecinta kepada kekasihnya, suatu ketertarikan kepada kekasih, yang menarik Sang pecinta kepadanya, dan melenyapkan suatu dari wujudnya, sehingga pertama-tama ia menguasai seluruh sifat dalam dirinya, kemudian menangkap *Zatnya*, dalam genggamannya qudrah (Allah).⁶

⁵ Ibnu Qayyim, "*Penawar Hat.....*", P. 12.

⁶ Rosihon Anwar, Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia. 2000), P.74.

Sementara Abu Nashr as-Sarraj ath-Thusi membagi *maḥabbah* menjadi tiga tingkatan: pertama, *maḥabbah al-‘ammah* (cinta umum), yaitu *maḥabbah* yang timbul dari belas kasih dan kebaikan Allah kepada hamba-Nya; kedua, *maḥabbah al-shidiqīn wa al-mutaqqiqīn*, yaitu yang timbul dari *maḥabbah* pandangan hati sanubari terhadap kebesaran, keagungan, Kemahakuasaan, ilmu dan kekayaan Allah; ketiga, *maḥabbah ash-shidiqīn wal-‘arifīn*, yaitu *maḥabbah* yang timbul dari penglihatan dan *ma‘rifat* mereka terhadap qadim-Nya kecintaan Allah yang tanpa pamrih.

Berbeda dengan Ibnu Qayyim, ia adalah seorang sufi dan ulama yang terkenal tapi ia tetap mengakui adanya cinta makhluk sehingga konsepnya tidak totalitas masuk pada tingkatan cinta Allah seperti Rabi‘ah, Yazid Bustami, Junaidi dan para sufi yang lainnya. Ia memposisikan cinta secara seimbang antara cinta makhluk dan cinta Allah, karena beliau memandang bahwa cinta makhluk merupakan fitrah sebagai wujud cintanya Allah pada makhluk sebagai manifestasi cinta kepada Allah. Sehingga nantinya lahir cinta yang paling bening, jernih, dan sepiritual, karena cinta dan kerinduannya kepada Allah karena cinta senantiasa terkait dengan *‘amaliyah* yang tergantung kepada keikhlasan qalbu.

B. Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas maka untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian terhadap konsep cinta studi pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah maka penulis membuat pertanyaan perumusan sebagai berikut :

1. Bagaimana pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah tentang cinta ?
2. Bagaimana pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tentang cara menumbuhkan cinta yang sesuai dengan fitrah dan agama serta cara mencegah cinta yang rusak dan menyimpang dari fitrah dan agama ?

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah di atas, maka penulis dapat menguraikan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyah tentang Cinta.

2. Untuk mengetahui pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tentang cara menumbuhkan cinta yang sesuai dengan fitrah dan agama serta cara mencegah cinta yang rusak dan menyimpang dari fitrah dan agama.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis juga melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang penulis teliti. Tema ini sebelumnya pernah dibahas oleh *Frengki Siswanto*, dengan skripsinya yang bertema “Konsep Cinta Ibnu Qayyim al-Jauziyyah Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah”. Yang mencakup tentang cinta dan kasih sayang dalam kehidupan rumah tangga.⁷ Skripsi ini berbeda dengan tema penulis, pembahasan cintanya lebih ditahsiskan dalam kehidupan rumah tangga sedangkan tema penulis yaitu Konsep Cinta Dalam Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (Studi Kitab *Rauḍatu al-Muḥibbīn*). Membahas cinta bukan hanya dari satu sisi tetapi secara Universal yang tertulis dalam kitab *Rauḍatul Muḥibbīn*.

Skripsi “Cinta Menurut Rabi’ah Al-Adawiyah dan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (Studi Komparasi)” diteliti oleh *Fia Runi Risnanti*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2010.⁸ Skripsi ini beda dengan tema penulis, metode pembahasannya menggunakan metode komparatif yaitu membandingkan satu tokoh dengan tokoh yang lain. Sedangkan tema penulis hanya difokuskan pada satu tokoh.

Thesis “Konsep Cinta: Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Erich Fromin” diteliti oleh *Melati Puspita Loka*, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung 2018.⁹ Di dalam thesis ini membahas tentang cinta yang di sugukan oleh dua tokoh yaitu Ibnu Qayyim dari sisi Tasawuf dan Erich Fromin

⁷ Frengki Siswanto, Konsep Cinta Ibnu Qayyim al-Jauziyyah Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah, (*Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2011). (diakses pada 04 mei 2012).

⁸ Fia Runi Risnanti, Cinta Menurut Rabi’ah Al-Adawiyah dan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (Studi Komparasi), (*Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2010).

⁹ Melati Puspita Loka, Konsep Cinta: Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan Erich Fromin”, (*Thesis*, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung 2018).

dari sisi Psikologi lalu kemudian pendapat keduanya dipadukan guna mengetahui persamaan dan perbedaannya. Berbeda dengan konsep cinta yang diteliti oleh penulis yaitu fokus terhadap satu tokoh dan dibahas secara spesifik.

Thesis “Membangun Keluarga Sakinah Dengan Konsep *Mahabbah* Dalam Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah” diteliti oleh *Clare Nevi*, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung 2018.¹⁰ Didalam thesis ini pembahasan cintanya lebih ditahsiskan kepada kehidupan rumah tangga, dimana dijelaskan bahwa *mahabbah* adalah merupakan solusi ketika di dalam kehidupan rumah tangga terdapat sebuah konflik sosial. Berbeda dengan skripsi penulis yaitu Konsep Cinta Dalam Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (Studi Kitab *Rauḍatu al-Muḥibbīn*). Dimana pembahasan cintanya tidak ditahsiskan terhadap sesuatu.

E. Kerangka Pemikiran

Secara eksistensial, cinta adalah salah satu bentuk keadaan wujud. Keadaan wujud merupakan sesuatu yang hadir secara langsung dalam wujud kita, seperti rasa sakit. Contohnya, jika tangan kita dicubit dengan keras, kita merasakan sakit. Kita hanya bisa mengadu, berteriak dan seterusnya. Namun, bila kita dimintai menjelaskan “Bagaimana” rasa sakitnya sendiri, kita kehilangan kata-kata. Demikian pula dengan cinta. Karenanya, ketika seseorang mengalami cinta, kata-kata tak bisa lagi tepat untuk melukiskannya, bahkan tak bermakna sama sekali. Untuk mengalami cinta tidak diperlukan kecerdasan yang tinggi, atau ilmu yang dalam. Hanya perlu membuka pintu hati, jujur pada diri sendiri, dan mengakui apa yang dialaminya.¹¹

Cinta adalah luh yang mengalir, berderai. Jerih, dan badai. Setidaknya begitulah bagi Romeo dan Juliet. Cinta adalah gulana ketika menyadari dua keluarga mereka masih senantiasa bertikai bertelingkah. Cinta adalah duka yang mengiris pedih di saat-saat berpisah. Rindu mereka menguruskan tubuh dan

¹⁰ Clara Nevi, *Membangun Keluarga Sakinah Dengan Konsep Mahabbah Dalam Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah*, (Thesis, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung 2018).

¹¹ M.Subhi Ibrahim, “Metafisika Cinta : Cinta Sebagai Jalan Rohani,” dalam *Jurnal Bayan*, Vol.VI, No.3, Tahun (2017), P. 85.

menguras air mata. Hingga tibalah klimaks, Romeo menenggak racun di hadapan jasad Juliet yang pura-pura mati. Dan begitu siuman, Juliet segera mencium mesra bibir Romeo yang berlepot racun. “Kepak sayap mereka yang lembut”, tutur Shakespeare menutup kisah, “Adalah kepak sayap cinta.”¹²

Syekh Al-Buthy berpendapat bahwa definisi cinta yang paling tepat adalah kebergantungan hati kepada sesuatu sehingga menyebabkan kenyamanan di hati saat berada di dekatnya atau perasaan gelisah saat berada jauh darinya. Definisi ini berlaku dalam konteks cinta manusia terhadap manusia. Namun, tidak demikian halnya persoalan cinta seorang makhluk kepada Allah sebab tidak pada tempatnya kata “nyaman” dan “gelisah” disandarkan kepada-Nya. Allah Mahasuci dari semua itu.¹³

Berbeda halnya dengan cinta yang didefinisikan oleh Syekh Abdul Qodir al-Jailani, dimana beliau mendefinisikan cinta melalui Dakwahnya yang berbunyi.

“Celakalah kalian! Kalian mengaku cinta Allah, tetapi kalian membuka hati kalian untuk yang lain! Lihatlah Majnun, yang tulus mencintai Layla. Ia tidak membuka sedikitpun hatinya untuk yang lain. Suatu hari ia melintas kerumunan orang dan mereka bertanya, ‘Darimanakah engkau?’ Majnun menjawab, ‘Dari Layla,’ Mereka bertanya lagi, ‘Kemana engkau hendak pergi?’ ‘Kepada Layla.’ Ketika hati seorang hamba tulus mencintai Allah, ia akan menjadi seperti Musa yang mengenainya.¹⁴ Allah berfirman : *“Dan kami mencegahnya (Musa) dari menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui sebelumnya,”*¹⁵

Janganlah berdusta! Sesungguhnya kalian hanyalah memiliki satu hati, bukan dua. Ketika hatimu dipenuhi sesuatu, tidak tersisa lagi ruang untuk sesuatu yang lain. Allah ‘azza wa jalla berfirman, *“Allah tidak membuat untuk manusia dua hati dalam dadanya”*,¹⁶ satu hati yang mencintai sang pencipta dan satu hati

¹² Salim A. Fallah, *Jalan Cinta Para Pejuang*, (Yogyakarta, 2008), P. 25.

¹³ Al-Buthy, *Al-Qur’an Kitab Cinta*, (Darul Fikri, Damaskus, 2009), P. 13.

¹⁴ Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Surat-Surat Cinta*, Penerjemah : Dedi Slamet Raya, (Jakarta : Zaman, 2015), P. 12.

¹⁵ Q.S. Al-Qashash (28): 12.

¹⁶ Q.S. al-Ahzab (33): 4.

yang mencintai makhluknya. Tidak ada hati yang bersama-sama mencintai dunia ini dan dunia akhirat.”¹⁷

Tidak jauh berbeda dengan konsep cinta yang disugukan oleh seorang tokoh sufi perempuan yang bernama Rabi‘ah al-‘Adawiyah. Rabi‘ah al-‘Adawiyah adalah salah satu tokoh sufi yang mencetuskan *maqomat Maḥabbah*. Oleh karena itu, dikalangan sufi ia terkenal dengan konsep Maḥabbahnya yang tidak bisa dibagi-bagi kepada siapapun selain kepada Allah SWT. Maka tidak heran jika Rabi‘ah al-‘Adawiyah sering menolak lamaran-lamaran para lelaki shalihīn.

Riwayat lain menyebutkan bahwa ia selalu menolak lamaran-lamaran pria salih, dengan mengatakan : “Akad nikah adalah bagi pemilik kemaujudan luar biasa. Sedang pada diriku hal itu tidak ada, karena aku telah berhenti maujud dan telah lepas dari diri. Aku maujud dalam Tuhan dan diriku sepenuhnya milik-Nya. Aku hidup dalam naungan firman-Nya. Akad nikah mesti diminta dari-Nya, bukan dariku”. Rabi‘ah tenggelam dalam kesadaran kedekatan dengan Tuhan. Ketika sakit ia berkata kepada tamu yang menanyakan sakitnya : “Demi Allah aku tak merasa sakit, lantaran surge telah ditampakkan bagiku sedangkan aku merindukannya dalam hati, dan aku merasa bahwa Tuhanku cemburu kepadaku, lantas mencelaku. Dialah yang dapat membuatku bahagia.”¹⁸

Cinta Rabi‘ah yang tulus tanpa mengharapkan apapun pada Tuhannya terlihat melalui ungkapan-ungkapan syairnya yang berbunyi :

“Aku mencintaimu dengan dua cinta. Cinta karena diriku dan cinta karena diri-Mu. Cinta karena diriku adalah keadaanmu senantiasa mengingat-Mu. Cinta karena diri-Mu adalah keadaan-Mu mengungkapkan abir hingga engkau kulihat. Baik untuk ini maupun untuk itu pujian bukanlah bagiku. Bagi-Mulah pujian untuk kesemuanya. Buah htiku, hanya engkau yang kukasihi. Beri ampunanlah

¹⁷ Syekh Abdul Qadir al-Jailani, “*Surat-Surat.....*”, P. 13.

¹⁸ Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), P. 215

*pembuat dosa yang dating kehadirat-Mu. Engkaulah harapanku, kebahagiaan dan kesenanganku. Hatiku telah enggan mencintai selain dari Engkau.”*¹⁹

Robert Frager, ia mengatakan bahwa esensi Tuhan adalah cinta, dan jalan sufi adalah jalan cinta. Sungguh sulit melukiskan cinta lewat kata-kata. Ibarat mencoba menjelaskan lezatnya madu kepada orang yang belum mencicipi madu atau bahkan tidak pernah melihatnya, yang tidak tau apa itu madu. Cinta berarti memandang apa yang baik dan indah dalam segala hal. Juga belajar dari segala sesuatu, serta melihat karunia Tuhan dan kemurahan-Nya di dalam segala sesuatu. Cinta adalah mensyukuri semua pemberian-Nya.²⁰

Dari sekian banyaknya definisi-definisi cinta yang disugukan oleh berbagai tokoh, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah seorang Ulama yang menguasai berbagai macam Ilmu tafsir, hadits dan juga ilmu ushul,²¹ ikut hadir dalam pembahasan mengenai tentang Cinta ini. Yang dimana ketika ia menjelaskan tentang persoalan cinta, Cintanya bukan hanya di tujukan kepada sang kholik saja tapi juga kepada makhluknya. Karena baginya cintanya seseorang kepada makhluknya akan menjadi wasilah cintanya kepada Allah SWT. Penjelasannya mengenai cinta, ia tuangkan dalam salah satu kitabnya yang bernama *Raudatu al-Muhibbin*, kitab ini menjelaskan tentang cinta secara spesifik menurut perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Dimana di dalam kitab ini, Ibnu Qayyim mengklasifikasikan cinta sesuai nama dan maknanya kemudian menjelaskan muara cinta yang sebenarnya baik cinta itu kepada Sang Khalik maupun kepada makhluknya.²²

F. Metodologi Penelitian

Menentukan metode dalam sebuah karya tulis ilmiah merupakan bagian yang terpenting, sebab metode dimaksudkan agar penelitian dapat mencapai hasil

¹⁹ Abuddin Nata, “*Akhlak.....*, P. 215-16

²⁰ Robert Frager, *Secawan Anggur Cinta*, (Jakarta : Zaman, 2016), P. 41

²¹ Ibnu Qayyim, *Raudatul Muhibbin*, Penerjemah : Fuad Syaifudin Nur, (Jakarta : Qisthi Press, 2011), P. 4

²² Ibnu Qayyim, “*Raudatul.....*, P.23

yang optimal.²³ Adapun yang dipergunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah murni penelitian kepustakaan (*library reserch*) dengan mengkaji beragam data terkait, baik yang berasal dari sumber data utama (*primary source*) maupun sumber data pendukung (*second source*).

Sumber data utama adalah kitab *Raudatul Muhibbīn* yang ditulis oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Sedangkan sumber pendukung adalah hasil peroleh dari pustaka, buku-buku, jurnal, atau karya-karya yang relevan dengan pokok permasalahan yang akan diteliti.²⁴

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori yaitu:

- 1) Data primer, yaitu Kitab: *Raudatul Muhibbīn (Taman orang-orang yang jatuh cinta)*, karangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.
- 2) Data sekunder, yaitu meliputi berbagai macam buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penulisan skripsi ini. Dalam hal ini buku-buku yang dapat dijadikan rujukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penyusunan penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data premier yang bersifat literer, yaitu dengan membaca dan menelaah karya Ibnu Qayyim yaitu, *Raudatul Muhibbīn*, yang membahas tentang orang-orang yang jatuh cinta, serta karya-karya lain yang masih ada kaitannya dengan tema ini.

Setelah data terkumpul, lalu dikelompokkan sesuai dengan permasalahan, selanjutnya dianalisis secara kualitatif dan dengan teknik analisis deduktif yaitu, suatu analisa data yang bertitik tolak atau berdasar

²³ Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), P. 10.

²⁴ Tentang sumber data, Suharsimi Arikunto mengklasifikasi menjadi tiga dengan huruf depan P, singkata dari: (1) Person, sumber data dari orang. (2) place, sumber data berupa tempat. (3) Paper, sumber dat berupa simbol. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Reineka Cipta, 1998), P. 114.

pada kaidah-kaidah yang bersifat umum, kemudian diambil suatu kesimpulan khusus.²⁵

4. Analisis Data

Peneliti akan melakukan pengolahan atau analisis data dalam penelitian ini dengan beberapa metode:

- a. Deskripsi: Dengan metode ini peneliti akan mencoba menyajikan pemikiran Ibnu Qayyim secara komprehensif.
- b. Kesenambungan Historis: Langkah ini bertujuan untuk menjelaskan sejarah hidup tokoh dan untuk melihat bagaimana kondisi yang dialami Ibnu Qayyim.
- c. Analisis Taksonomi: Analisis ini berupaya untuk menjelaskan bagaimana domain-domain masalah dalam penelitian. Kemudian masing-masing domain dianalisis dan membaginya menjadi sub domain, hingga menjadi hal yang lebih khusus dan seterusnya. Langkah ini digunakan untuk mengklasifikasi pemikiran-pemikiran Ibnu Qayyim yang berkaitan dengan cinta.

G. Sistematika Pembahasan

penelitian ini disusun dengan menggunakan sistematika pembahasan, dengan tujuan untuk melihat dan mempermudah pemahaman terhadap poin-poin penting tentang topik yang sedang dikaji.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini penting untuk melihat secara singkat konstruksi pada bahasan pada bab-bab selanjutnya.

Bab kedua akan diuraikan latar belakang kehidupan Ibnu Qayyim, mulai dari riwayat hidup Ibnu Qayyim. Bab ini menjadi sangat penting dalam rangka untuk melihat dan memahami bab-bab selanjutnya, karena bab ini merupakan pintu untuk memasuki pemikiran Ibnu Qayyim tentang Cinta.

²⁵ Winarto Surahmat, *Dasar dan Teknik Research; Pengantar Metode Ilmiah*, (Bandung: CV Tarsito, 1997), P, 132.

Bab ketiga, akan dijelaskan secara singkat mengenai konsep Cinta. Mulai dari definisi, hingga bentuk-bentuk dan akibat baik dan buruk yang ditimbulkan cinta. Bab ini penting karena bab ini menjadi bingkai dalam membaca gagasan Ibnu Qayyim tentang Cinta

Bab keempat, merupakan titik fokus kajian ini, akan dijelaskan secara detail mengenai pemikiran Ibnu Qayyim tentang Cinta. untuk memahami Hakikat Cinta sebagai entitas manusia, disamping alasan-alasan lain yang dapat dilihat dalam pembahsan masing-masing.

Bab lima akan menjadi penutup dari penelitian ini sekaligus menjadi jawaban dari rumusan masalah serta kesimpulan dari bab-bab sebelumnya. Bab ini juga berisi saran dan kritik yang sekiranya bermanfaat untuk penelitian atau kajian selanjutnya.